

Pengelolaan Pembelajaran Dalam Sistem Boarding School

Nur'aini, Hamzah

^{1,2} STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

Corresponding Author  nuraini@uis.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini membahas mengenai pengelolaan pembelajaran dalam sistem *boarding school*. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan temuan pada Pembelajaran berbasis *boarding school* meliputi: Perencanaan Pembelajaran berbasis *boarding school*: (a) perencanaan selalu melibatkan kepala sekolah, komite sekolah, waka-waka serta guru melalui forum workshop menjelang tahun ajaran baru, dan b) perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru masing-masing baik guru formal atau non formal dengan harapan seorang guru memiliki target yang akan dicapai selama satu semester. Pelaksanaan Pembelajaran berbasis *boarding school*: (a) pelaksanaan pembelajaran merupakan perpaduan antara kurikulum formal Kementerian Pendidikan Nasional dan kurikulum pesantren, b) pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga waktu yaitu intra pagi (kurikulum formal), intra sore (kurikulum bahasa) dan intra malam (kurikulum madrasah diniyah), dan (c) pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan Evaluasi baik Evaluasi dari sisi akademik yang dibuktikan dengan Evaluasi setelah selesai kegiatan pembelajaran dan Evaluasi non akademik dibuktikan dengan penilaian kepribadian dan tingkah laku anak.

Kata Kunci : Pengelolaan Pembelajaran, Sistem Boarding School

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/bysa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Kini telah banyak bermunculan sistem pendidikan unggulan berasrama (*boarding school*). Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren dimana siswa mendapatkan pendidikan dan pengajaran selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat (Ferdinan, 2017). Adapun proses pembelajaran berbasis *boarding school* ini dimulai dari santribangun, hingga santri tidur lagi. Dimulai dari bangun tidur santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat sunnah malam (*qiyamul lail*) dilanjutkan dengan sholat subuh, sorogan al-Qur'an dan kajian kitab kuning (Maarif et al., 2020). Selanjutnya persiapan Irsyaduna, untuk sekolah formal (intra pagi), pendalaman bahasa yakni bahasa Arab dan Inggris (intra sore). Seperti halnya di pondok-pondok salaf, pada malam harinya juga terdapat pengajian kitab-kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri (Isro, 2021).

STUDI LITERATUR

1. Pengelolaan Pembelajaran

Istilah ‘pengelolaan’ disejajarkan maknanya dengan ‘menajemen’. Istilah pengelolaan itu sendiri memiliki banyak arti bergantung pada konteks pemakaiannya. Dalam kasus tertentu, istilah pengelolaan pendidikan sering disejajarkan dengan istilah administrasi pendidikan. Administrasi memang cakupannya lebih luas daripada pengelolaan. Pengelolaan adalah bagian dari kegiatan administrasi. Para ahli memang tidak memiliki pendapat yang sama dalam masalah tersebut. Dalam kenyataannya, terdapat tiga pandangan yang berbeda, pertama, mengartikan administrasi lebih luas daripada manajemen (pengelolaan). Dalam pandangan ini pengelolaan merupakan inti dari administrasi. Pandangan kedua, mengemukakan hal yang sebaliknya yaitu melihat bahwa manajemen lebih luas daripada administrasi, dan pandangan ketiga, menganggap manajemen atau pengelolaan identik dengan administrasi (Mulyasa, 2002, p. 19) (Buchari, 2018). Pengelolaan pembelajaran adalah cara guru menjalankan dan mengontrol aktivitas kelas, misalnya mengatur ruang kelas, kebersihan kelas, perabot kelas, strategi tempat duduk kehadiran siswa dan hal lainnya yang ada hubungan dengan pekerjaan guru sebagai manajer kelas (Erwinsyah, 2016).

Pengelolaan pembelajaran adalah cara seorang guru mengatur kelasnya dan mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan serta mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Proses pembelajaran selain diawali dengan perencanaan yang bijak, serta didukung dengan komunikasi yang baik, juga harus didukung dengan pengembangan strategi yang mampu membelajarkan siswa. Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Erliyanti, 2016).

Pengelolaan pembelajaran yang akan direncanakan perlu didukung empat variabel yang dikelola dengan optimal yaitu pengelolaan siswa, pengelolaan guru, prosedur pembelajaran dan pengelolaan lingkungan kelas. Selain itu pengembangan variasi mengajar menggunakan bahan ajar juga tidak dapat dipisahkan. Pengembangan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru salah satunya dengan memanfaatkan penggunaan media pengajaran. Penggunaan media pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar.

Turang (2003, pp. 14–16) lebih jauh merinci beberapa aspek pokok dalam pengelolaan pembelajaran yang disebutkan dengan ‘siklus manajemen pembelajaran’, yaitu meliputi:

- a. Persiapan, yaitu, kegiatan studi pustaka (buku wajib, buku anjuran, referensi); mempelajari hasil-hasil penelitian, menguasai informasi iptek, sosek, dan budaya; mempelajari hasil capaian terakhir.
- b. Perencanaan, yaitu, perumusan tujuan dan sasaran pembelajaran (outputs dan outcomes); memilih dan menentukan bahan ajar (materi), menentukan metode dan cara; memilih media dan sumber daya pembelajaran lainnya; dan terakhir menentukan rancangan evaluasi.
- c. Pengorganisasian, yaitu, mengorganisasikan siswa dalam belajar secara klasikal dan kelompok.
- d. Proses Pembelajaran (aktualisasi) dan motivasi. Proses ini berlangsung melalui penyajian dan penguasaan bahan ajar dengan metode/teknik yang tepat sampai tuntas. Pada saat yang bersamaan juga melalui proses pembelajaran ini, hal-hal seperti: perhatian, motivasi berprestasi, kreativitas, keinovatifan, kemandirian dan kualitas pribadi anak didik lainnya perlu terus dikuatkan dan distimulasi.
- e. Pengawasan, yaitu, kegiatan supervisi untuk memperbaiki proses belajar mengajar (PBM) guru-siswa.
- f. Evaluasi dan tindak lanjut, yaitu, evaluasi formatif dan sumatif. Kegiatan evaluasi ini diarahkan pada dan remedial teaching, yaitu, untuk perbaikan pengembangan pengelolaan pembelajaran.

Menurut Dunkin dan Biddle (1974:38) proses pembelajaran berada dalam empat variabel interaksi, yaitu: 1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; 2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik; 3) variabel proses (*process variables*); dan 4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat variabel tersebut harus dikelola dengan baik.

2. Boarding School

Boarding school terdiri dari dua kata yaitu “*boarding*” dan “*school*”, *boarding* yang berarti asrama sedangkan *school* berarti sekolah. Boarding school adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Maksudin mendefinisikan bahwa boarding school adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah (Andri,2017).

Boarding school sendiri adalah suatu sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik, karyawan dan staff sebagai tenaga kependidikan serta stakeholder / pengelola sekolah berada dan tinggal bersama dalam lingkungan pendidikan yang terintegrasi dan terpadu. Melalui penyelenggaraan boarding school peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga menjelang sore hari di sekolah, kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan diri di sore harinya dan kajian keagamaan khusus yang dilaksanakan di malam hari. Sehingga selama 24 jam peserta didik khususnya berada dibawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing (pembina). Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter kepribadian peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik ketika pendidikan diselenggarakan di sekolah, asrama dan lingkungan pesantren. Pengelolaan sistem boarding-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Salah satu keunggulan yang terdapat pada model pendidikan boarding school adalah kegiatan peserta didik yang padat serta terjadwal dalam rangka membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik. Jadi ketika memutuskan untuk masuk ke sekolah ini semua siswa sudah di tetapkan jadwalnya sedemikian rupa sehingga terjadi keseimbangan antara kegiatan sekolah dan kegiatan asrama.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2012). Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Proses pengumpulan data studi literatur dibutuhkan 3 proses penting, yaitu: 1) Editing merupakan memeriksa data kembali yang telah diperoleh peneliti. 2). Organizing merupakan pengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; dan 3) Finding merupakan analisis lanjutan dari proses editing dan organizing (Harahap,2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pembagian tugas guru

Sekolah yang menerapkan sistem boarding school, pembelajaran tidak hanya terkait tugas mengajar di kelas, tetapi juga tugas pembelajaran di luar kelas. Kepala Sekolah bersama wakil kepala bagian kurikulum merencanakan pembagian tugas mengajar mulai dari tugas mengajar di kelas, tugas tambahan seperti wakil kepala, wali kelas dan tugas memantau, membimbing serta mengarahkan peserta didik dalam melakukan aktifitas keseharian sebagai manusia. Selain guru, pihak sekolah harus mempunyai beberapa tenaga pendukung dalam proses pembelajaran seperti pustakawan dan laboran dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing sampai pada tenaga tata usaha dan keamanan.

2. Menyusun Jadwal Pelajaran

Pelaksanaan boarding school berimbang terhadap bertambahnya jam pelajaran peserta didik untuk melakukan proses belajar mengajar di kelas. Sekolah menyikapi bertambahnya jam pelajaran dengan memberikan jeda belajar sebanyak dua kali sebagai waktu istirahat selama pelaksanaan intra pagi. Setiap jeda dibarengi dengan kegiatan hidden curriculum yang dapat merefleksikan kejiwaan anak untuk kegiatan shalat dhuha dan istirahat sehingga anak tidak merasa jenuh ketika menerima materi. Menurut Abu (Ahmadi, 1991), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan jadwal yaitu: (a) Antara mata pelajaran yang satu dengan lainnya harus ada selingan agar peserta didik tidak bosan, (b) pelajaran jangan terlalu lama, (3) masing-masing mata pelajaran dicarikan waktu yang sesuai, (d) disediakan waktu istirahat, dan (e) jangan sampai kegiatan di suatu kelas dapat mengganggu kegiatan di kelas sebelahnya”

3. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Penyusunan perangkat pembelajaran meliputi penyusunan program tahunan dan program semester bagi tiap mata pelajaran. Kedua program tersebut merupakan pedoman guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar atau proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penyusunan kedua program dilakukan guru sebelum masuk tahun pembelajaran baru. Setiap guru wajib membuat Prota dan Promes. Penyusunan kedua program tetap berdasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan bersama dalam satu tingkat pengajaran. Hal ini senada dengan fungsi kurikulum yaitu: 1) Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu dan untuk memungkinkan pencapaian tujuan dari lembaga pendidikan tersebut. 2) Sebagai batasan dari pada program kegiatan (bahan pengajaran) yang akan diajarkan pada suatu caturwulan, semester, kelas maupun pada tingkat pendidikan tersebut. 3) Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar sehingga kegiatan yang dilakukan guru dengan murid terarah kepada tujuan yang ditentukan.

4. Membuat Persiapan Mengajar

Terkait persiapan mengajar, kepala sekolah menetapkan seorang wakil kepala bagian kurikulum untuk mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan persiapan mengajar yang meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kepada semua guru yang ada di masing-masing lembaga. Akan tetapi realitanya, masih banyak guru yang belum siap dengan realisasi UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menuntut keaktifan, kreatifitas, dan inovatif guru dalam menyusun program pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dengan segala standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sekolah dengan sistem asrama bukanlah merupakan hal yang baru lagi di Indonesia, menurut Mujamil Qomar, bahwa sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan sistem pesantren meskipun dibungkus dengan nama Boarding School. Sudah sejak lama Boarding School ini diperkenalkan lewat pesantren. Pesantren pada umumnya lebih menitik-beratkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, sedangkan sistem boarding school sejak awal didirikannya mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara *integrative* dan selektif (Maksudin, 2013: 10).

Pendidikan dengan sistem boarding school adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Kesesuaian sistem boarding school-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral (Kun El Kaifa, 2012: 2-5).

Menurut Muhammad Faturrohmah dan Sulistyorini (2012: 20), boarding school yang juga dapat disebut dengan pondok pesantren memiliki beberapa tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan boarding school adalah: a) untuk mencetak generasi muda yang Islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai, b) untuk membentuk kedisiplinan, di dalam boarding school terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus, 3) untuk membentuk generasi yang ber-akhlakul karimah, seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlak mulia, selalu berfikir sebelum bertindak.

Konsep manajemen pendidikan Islam pada sistem boarding school dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan pendidikan nasional selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam maupun semangat Nasionalisme yang nampak pada pemenuhan aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Ketiga ranah kompetensi peserta didik tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan psikomotorik sehingga out-put pendidikan MBS Yogyakarta mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual IQ (Intelligent Quotient), kecerdasan emosional EQ (Emotional Quotient), kecerdasan kreatifitas CQ (Creativity Quotient), maupun kecerdasan spiritual (SQ).

5. Pelaksanaan pembelajaran

Penerapan boarding school tidak secara langsung berimbas pada Pengelolaan organisasi kelas. Kegiatan pembelajaran selain dilakukan di dalam kelas juga biasanya dilakukan di luar kelas melalui model pembelajaran karyawisata, yaitu model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mengunjungi objek-objek tertentu dalam rangka menambah dan memperluas wawasan terhadap obyek yang dipelajari. Misalnya untuk pelajaran IPS siswa dapat diajak ke museum, perpustakaan dan sebagainya. Untuk pelajaran IPA, siswa pergi ke museum geologi, kebun binatang dan sebagainya. Fungsi karyawisata adalah mendekatkan dunia sekolah dengan dunia kenyataan, mempelajari konsep dan teori dengan kenyataan dan sebaliknya, memberikan pengalaman nyata kepada siswa (Sulaiman & Putri, 2021).

Sedangkan dalam meningkatkan pembelajaran boarding school memerlukan strategi-strategi yang baik agar proses pembelajaran dapat dilakukan dengan maksimal, target pembelajaran juga harus direncanakan agar tujuannya jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Strategi yang dilakukan mempunyai keunggulan di dalam sekolah boarding school sesuai dengan kebutuhan daerah dan manfaat yang ingin dicapai, sekolah akan mempunyai kebijakan-kebijakan untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif.

Strategi yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, ada juga metode-metode yang harus dilakukan, adapun metode yang dilakukan bisa bermacam-macam seperti:

- a. Metode pembiasaan Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran, norma, dan aturan yang berlaku.
- b. Metode pemberian ganjaran Metode pembelajaran ini dilakukan dengan cara memberikan ganjaran atau hadiah atas perilaku baik maupun keberhasilan belajar peserta didik sebagai pendorong dan motivasi belajar.
- c. Metode pemberian hukuman Metode ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan hukuman atas perilaku tidak baik atau kesalahan peserta didik.
- d. Metode kerja kelompok Metode kerja kelompok ialah cara menyajikan materi pelajaran dimana siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan dengan cara bersama dan bergotong royong.

6. Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi yang dilakukan meliputi perencanaan, persiapan dan pelaksanaan tidak berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain. Karena sistem boarding, maka Evaluasi pembelajaran tidak hanya pada pembelajaran formal akan tetapi non formal seperti madrasah diniyah, bahasa serta ekstra kurikuler juga terdapat Evaluasi yang dilakukan oleh guru pengampu masing-masing dengan diintegrasikan dengan perilaku anak. Sehingga Evaluasi yang diterapkan oleh kedua lembaga tersebut bersifat menyeluruh. Hal ini dilakukan dengan tujuan, supaya pendidik bisa mengukur sejauh mana dan seberapa besar kompetensi yang disampaikan itu diterima oleh anak.

Terkait dengan bentuk Evaluasi dilakukan melalui beberapa bentuk. Misalnya Evaluasi penilaian harian baik secara lisan atau tulis, penilaian tengah semester dan ujian semester. Pelaporan hasil Evaluasi formatif dan sumatif dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan dalam program tahunan sekolah. Semua hasil Evaluasi digunakan untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan serta permasalahan yang dihadapi siswa. Hal ini senada dengan prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, kurikulum satuan pendidikan menengah dikembangkan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut. 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. 2) Beragam dan terpadu. 3) Tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni. 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan. 5) Menyeluruh dan berkesinambungan. 6) Belajar sepanjang hayat. 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Evaluasi Pembelajaran berbasis boarding school, meliputi: laporan hasil Evaluasi dilakukan melalui penilaian harian, penilaian tengah semester dan Penilaian akhir semester sama dengan sekolah reguler lain. Hasil Evaluasi disampaikan kepada wali kelas, kepala sekolah serta orang tua peserta didik melalui buku laporan (raport).

PEMBAHASAN

Dalam upaya menerapkan pendidikan, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan di tingkat formal berusaha melakukan berbagai inovasi untuk menerapkan pengembangan pendidikan dengan pendidikan secara terpadu, yaitu melalui sistem pendidikan berbasis asrama (*boarding school*) (Septani, 2020). Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan (Hamalik, 1999, p. 57). Keseluruhan unsur tersebut dapat menjadi faktor pendorong sekaligus berpotensi menjadi faktor penghambat. Untuk itu diperlukan kemampuan mengelola unsur-unsur pembelajaran secara maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan temuan pada Pembelajaran berbasis boarding school meliputi: Perencanaan Pembelajaran berbasis boarding school: (a) perencanaan melalui melibatkan kepala sekolah, komite sekolah, waka-waka serta guru melalui forum workshop menjelang tahun ajaran baru, dan b) perencanaan pembelajaran dibuat oleh guru masing-masing baik guru formal atau non formal dengan harapan seorang guru memiliki target yang akan dicapai selama satu semester. Pelaksanaan Pembelajaran berbasis boarding school : (a) pelaksanaan pembelajaran merupakan perpaduan antara kurikulum formal Kementerian Pendidikan Nasional dan kurikulum pesantren, b) pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga waktu yaitu intra pagi (kurikulum formal), intra sore (kurikulum bahasa) dan intra malam (kurikulum madrasah diniyah), dan (e) pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan kegiatan Evaluasi baik Evaluasi dari sisi akademik yang dibuktikan dengan Evaluasi setelah selesai kegiatan pembelajaran dan Evaluasi non akademik dibuktikan dengan penilaian kepribadian dan tingkah laku anak.

REFERENSI

- Buchari, Agustini, 'PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN', *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12.2 (2018), 106–24
- Eliyanti, Marlina, 'PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR', *Pedagogi Jurnal Penelitian*, 03.02 (2016)
- Erwinsyah, Alfian, 'Pengelolaan Pembelajaran Sebagai Salah Satu Teknologi Dalam Pembelajaran', *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2016), 80–94
- Fikri, Mursyid, and Ferdinan, 'PERANAN MANAJEMEN BOARDING SCHOOL DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Jurnal Tarbawi*, 2.1 (2017), 43–52
- Harahap, Nursapia, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra*, 08.01 (2014)
- Huda, Ahmad Isro' Nurul, 'Manajemen Pembelajaran Berbasis Boarding School', *Irsyaduna, Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.3 (2021), 261–72
- Mubarok, Achmat, 'STRATEGI PENINGKATAN PEMBELAJARAN MELALUI MANAJEMEN BOARDING SCHOOL (Studi Kasus Di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang)', *Jurnal Al-Murabbi*, 3.2 (2018), 229–47

- Sari, Milya, 'Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA', *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6.1 (2020), 41–53
- Setiadi, Septania Caesaria, and Junaidi Indrawadi, 'Pelaksanaan Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMA 3 Painan', *JCE: Journal of Civic Education*, 3.1 (2020), 83–91
- Susiyani, Andri Septilinda, and Subiyantoro, 'Manajemen Boarding School Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta', *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2.November 2017 (2017), 327–46

